



SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf

Vol. 4 No.1 September 2026

**Konsep Pahala Ilahi dalam Tasawuf Sunni:
Analisis Pemikiran Imam Al-Nawawi tentang
Ikhlas, Amal, dan Karunia Tuhan**

¹Ali Yusuf Muzaki, ²Zakaria, ³Ridwan, ⁴Agus Salim, ⁵M. Farid Zaini

^{1,2,3,4}Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia

⁵Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Corresponding E-mail: ditaleni93@gmail.com

ABSTRACT

The concept of divine reward in the Sunni Sufi tradition intersects with issues of sincerity (ikhlash), the nature of deeds, and divine grace. Imam al-Nawawi (631-676 AH), as a central figure in Shafi'i-Ash'ari scholarship, holds a distinctive view on the relationship between sincerity, deeds, and divine reward. Previous studies have focused on reward within Mutazilah-Ashariyyah theological discourse and in interdisciplinary hadith approaches as offered by Azhary et al. in Nabawi Journal (2024), leaving the Sufi dimension of al-Nawawi's thought underexplored. This study asks: (1) how does al-Nawawi conceptualize divine reward from a Sunni Sufi perspective; (2) how do sincerity, deeds, and divine grace interrelate in his thought. A library research method with descriptive-analytical and comparative approaches is employed. Results indicate that al-Nawawi views sincerity as the primary condition for the acceptance of deeds, while divine reward remains entirely a grace that cannot be demanded. This affirms the unity of shari'ah, Sufism, and Ash'ari theology in al-Nawawi's thought.

Keywords: *Divine Reward, Sunni Sufism, Imam al-Nawawi, Sincerity (Ikhlash)*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/js.v4i1.649

Pendahuluan

Persoalan pahala dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari dua tradisi keilmuan yang saling berkaitan: teologi (*kalam*) dan spiritualitas (*tasawwuf*). Jika dalam diskursus kalam perdebatan berkisar pada apakah pahala merupakan kewajiban Tuhan (*wajib*) atau semata karunia-Nya (*fadh*), maka dalam tradisi tasawuf pertanyaannya bergeser ke dimensi batin: bagaimana ketulusan niat atau *ikhlas* menentukan kualitas amal di hadapan Allah.

Imam Yahya ibn Sharaf al-Nawawi (631-676 H/1233-1277 M) adalah ulama multidisiplin yang menguasai hadis, fiqh Syafi'i, dan tasawuf. Karya-karyanya seperti *Riyad al-Salihin*, *Sharh Sahih Muslim*, dan *al-Arbain al-Nawawiyah* memperlihatkan integrasi yang kuat antara aspek lahiriah ibadah dan dimensi batinnya. Dalam pandangan al-Nawawi, amal tidak cukup dinilai dari dimensi formal-hukumnya, melainkan harus diiringi ketulusan niat yang dalam, sebagaimana ditekankan dalam Tasawuf Sunni.

Kajian akademik tentang konsep pahala telah banyak dilakukan. Huwayda Fuad (2018) menyoroti bahwa Mutazilah memandang pahala sebagai konsekuensi rasional dari amal, sedangkan Asyariyyah menegaskan pahala sebagai semata karunia Allah. (al-Tuwil, 2018, p. 86) Syawal Kurnia dkk. (2023) menambahkan bahwa Maturidiyyah mengambil posisi tengah. (Putra et al., 2023, p. 6) Yang tidak kalah penting, Azhary, Mashur, dan Falah (2024) dalam artikel mereka di *Nabawi: Journal of Hadith Studies* yang diterbitkan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng, mengembangkan pendekatan *tahlili* interdisipliner untuk memahami hadis-hadis teologis tentang sifat dan kehadiran Tuhan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kajian hadis tidak bisa dipisahkan dari dimensi kalam dan tasawuf. (Azhary, 2024, pp. 3–5)

Penelitian Azhary dkk. tersebut menjadi pijakan metodologis penting bagi artikel ini. Jika kajian mereka menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami hadis-hadis teologis, maka artikel ini melanjutkan semangat yang sama dengan memusatkan perhatian pada dimensi tasawuf dalam pemikiran al-Nawawi—khususnya konsep *ikhlas*, amal, dan karunia Tuhan. Belum banyak studi yang membaca pemikiran al-Nawawi secara integratif dalam bingkai Tasawuf Sunni sekaligus mengaitkannya dengan metodologi *tahlili* interdisipliner yang dikembangkan di lingkungan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana konsep pahala ilahi menurut Imam al-Nawawi dalam perspektif Tasawuf Sunni; (2) bagaimana ikhlas, amal, dan karunia Tuhan saling berkaitan dalam kerangka pemikirannya. Tujuannya adalah mendeskripsikan dan menganalisis pandangan al-Nawawi tentang ketiga konsep tersebut, serta mengaitkannya dengan tradisi Tasawuf Sunni dan metodologi kajian hadis interdisipliner.

Signifikansi penelitian ini terdapat pada dua aspek. Secara akademis, penelitian ini memperkaya studi tasawuf dan teologi Islam dengan menawarkan perspektif integratif. Secara metodologis, penelitian ini melanjutkan pendekatan *tahlili* interdisipliner sebagaimana dikembangkan di Jurnal Nabawi, dengan menerapkannya secara khusus pada pemikiran al-Nawawi di bidang tasawuf dan konsep pahala ilahi. Hal ini sekaligus menegaskan relevansi tradisi keilmuan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng dalam pengembangan studi hadis dan teologi Islam kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks-teks klasik yang membutuhkan analisis hermeneutis mendalam. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitis dan komparatif, dengan orientasi *tahlili* interdisipliner yang merujuk pada pendekatan yang dikembangkan dalam kajian-kajian Jurnal Nabawi, khususnya sebagaimana diterapkan oleh Azhary dkk. (2024) dalam studi hadis teologis. (Azhary, 2024, pp. 7-9)

Sumber data penelitian terdiri atas dua kategori. Sumber primer mencakup karya-karya utama Imam al-Nawawi: *Sharh Sahih Muslim*, *Riyad al-Salihin*, *al-Arbain al-Nawawiyah*, *al-Majmu Sharh al-Muhadhdhab*, dan *al-Adhkar*. Sumber sekunder meliputi kitab-kitab tasawuf dari tradisi Sunni seperti *Ihya Ulum al-Din* karya al-Ghazali, *al-Risalah al-Qushayriyyah* karya al-Qushayri, artikel-artikel dari Jurnal Nabawi, serta literatur akademik modern yang membahas relasi hadis, tasawuf, dan teologi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengidentifikasi, menyalin, dan mengklasifikasi teks-teks yang terkait dengan tema pahala, ikhlas, amal, dan karunia Tuhan. Analisis data meliputi empat tahap: reduksi data, interpretasi teks, analisis komparatif dengan tokoh-tokoh

tasawuf Sunni lainnya, dan penarikan kesimpulan mengenai posisi al-Nawawi dalam diskursus pahala dan karunia Tuhan.

Hasil dan Pembahasan

A. Pendekatan Interdisipliner dalam Kajian Hadis Teologis: Relevansi bagi Pemikiran al-Nawawi

Sebelum menganalisis pemikiran al-Nawawi secara spesifik, perlu digarisbawahi kontribusi metodologis yang telah dikembangkan dalam kajian-kajian terkini di lingkungan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng. Azhary, Mashur, dan Falah (2024) dalam artikel mereka di *Nabawi: Journal of Hadith Studies* mendemonstrasikan bahwa hadis-hadis tentang sifat dan kehadiran Tuhan tidak dapat dipahami secara memadai tanpa mengintegrasikan perspektif kalam, tasawuf, dan linguistik Arab sekaligus. (Azhary et al., 2024, pp. 12-14)

Temuan Azhary dkk. ini memiliki relevansi langsung bagi kajian pemikiran al-Nawawi. Jika hadis-hadis teologis membutuhkan pendekatan interdisipliner untuk dipahami secara utuh, maka demikian pula dengan pandangan al-Nawawi tentang pahala ilahi yang tidak bisa dibaca semata dari sudut fiqh atau hadis, melainkan harus diintegrasikan dengan dimensi tasawuf dan teologi. Inilah kerangka metodologis yang digunakan dalam penelitian ini. (Azhary et al., 2024, pp. 12-14)

Penting untuk dipahami bahwa tradisi *syarh* (komentar) hadis dalam khazanah Islam klasik sejatinya telah mengandung benih-benih interdisiplinaritas. Para ulama sekaliber Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari* dan al-Nawawi dalam *Syarh Sahih Muslim* tidak pernah membatasi diri pada dimensi sanad dan matan semata. Mereka secara konsisten memasuki wilayah teologi (*kalam*), hukum (*fiqh*), dan spiritualitas (*tasawuf*) dalam satu nafas penjelasan. (al-Nawawi, 1392 H, Juz I, p. 14; Ibn Hajar, 1379 H, Juz I, p. 10) Fakta ini menunjukkan bahwa interdisiplinaritas bukan inovasi metodologis kontemporer semata, melainkan juga kelanjutan dan formalisasi dari praktik yang telah lama mengakar dalam tradisi intelektual Islam.

Dalam konteks kajian hadis modern, Eerik Dickinson dalam karyanya tentang perkembangan kritik hadis Sunni awal menegaskan bahwa untuk memahami bagaimana seorang *muhadditsh* klasik menyikapi hadis dengan kandungan teologis, seorang pengkaji masa kini harus terlebih dahulu memahami posisi mazhab kalam yang dianutnya, karena mazhab kalam

tersebut secara determinatif memengaruhi pilihan-pilihan hermeneutik yang diambilnya. (Dickinson, 2001, pp. 45-52) Pernyataan ini sangat relevan dengan al-Nawawi yang dikenal sebagai penganut Asy'ariyah, sehingga pembacaan terhadap pandangannya tentang pahala dan rahmat Ilahi tidak dapat dilepaskan dari kerangka teologi Asy'ariyah yang melatarbelakanginya.

Daniel Brown dalam kajiannya tentang pembaruan pemikiran hadis menyoroti bahwa ketegangan antara makna literal dan makna majazi dalam hadis-hadis teologis telah menjadi perdebatan lintas disiplin yang melibatkan ahli hadis, teolog, dan filsuf Muslim sejak abad ke-3 Hijriah. (Brown, 1996, pp. 82-89) Al-Nawawi, sebagai ulama abad ke-7 Hijriah, mewarisi sekaligus mensintesis debat panjang ini dalam karya-karyanya. Oleh karena itu, menempatkan al-Nawawi dalam kerangka interdisipliner bukan hanya pilihan metodologis yang valid secara akademis, melainkan juga suatu keharusan historis yang dituntut oleh konteks intelektual yang membentuk pemikirannya.

Di sisi lain, pendekatan interdisipliner yang diusulkan Azhary dkk. sejalan pula dengan tren metodologis mutakhir dalam *Islamic Studies* di tingkat global. Khaled Abou El Fadl menegaskan bahwa epistemologi hukum dan teologi Islam tidak dapat dipisahkan, karena keduanya berbagi sumber normatif yang sama namun mengolahnya dengan instrumen analisis yang berbeda. (Abou El Fadl, 2014, pp. 78-84) Dalam konteks ini, kajian terhadap al-Nawawi yang mengintegrasikan fiqih, hadis, dan tasawuf sekaligus tidak hanya relevan secara metodologis, tetapi juga mencerminkan kompleksitas intelektual al-Nawawi itu sendiri sebagai seorang ulama yang melampaui batas-batas disiplin tunggal.

Satu dimensi tambahan yang memperkaya kerangka interdisipliner ini adalah aspek linguistik-retorika Arab. Wael Hallaq dalam kajian komprehensifnya tentang sejarah *syari'ah* telah menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks-teks klasik Islam sangat bergantung pada penguasaan konvensi-konvensi retorika Arab, termasuk penggunaan *isti'arah* (metafora), *kinayah* (metonimi), dan *majaz mursal* yang sering kali menentukan apakah suatu pernyataan teologis dimaksudkan secara literal atau figuratif. (Hallaq, 2009, pp. 113-119) Al-Nawawi sendiri dalam Syarh Sahih Muslim kerap menggunakan pisau analisis linguistik ini ketika berhadapan dengan hadis-hadis tentang sifat-sifat Allah yang tampak berdimensi antropomorfis.

Dengan demikian, pendekatan interdisipliner yang menjadi landasan penelitian ini bukan sekadar pilihan metodologis yang bersifat eklektik,

melainkan respons yang tepat terhadap kompleksitas intrinsik dari objek kajiannya: pemikiran al-Nawawi tentang pahala dan kemuliaan Ilahi yang menyentuh sekaligus wilayah hadis, teologi, tasawuf, dan linguistik Arab dalam satu kesatuan yang organik. Kerangka metodologis inilah yang akan menjadi panduan analisis. dimulai dari telaah konsep ikhlas sebagai fondasi spiritual dalam pemikiran al-Nawawi, dilanjutkan dengan kajian tentang hakikat dan kualitas amal yang ia bangun di atas fondasi tersebut, kemudian diperdalam melalui posisi al-Nawawi tentang pahala sebagai karunia Ilahi semata bukan hak transaksional hamba, dan akhirnya disintesis dalam relasi organik antara ikhlas, amal, dan karunia Tuhan dalam kerangka Tasawuf Sunni yang menjadi ciri khas pemikirannya.

B. Konsep Ikhlas dalam Pemikiran Imam al-Nawawi

Imam al-Nawawi menempatkan ikhlas pada posisi sentral dalam sistem ibadah dan spiritualitas Islam. Dalam *Sharh Sahih Muslim*, ia menegaskan bahwa ikhlas adalah inti dari setiap amal yang diterima Allah. Tanpa ikhlas, amal lahiriah tidak memiliki nilai di hadapan-Nya, meskipun secara formal terpenuhi seluruh rukun dan syaratnya. (al-Nawawi, 1392 H, Juz I, p. 87)

Dalam tradisi Tasawuf Sunni, ikhlas didefinisikan oleh para ulama dengan beragam ungkapan. Al-Junayd al-Baghdadi mendefinisikan ikhlas sebagai membersihkan amal dari segala perhatian terhadap makhluk. (al-Qushayri, 1998, p. 54) Al-Nawawi memperluas definisi ini dengan menghubungkannya langsung pada hadis Nabi:

قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"*Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan.*" (HR. Bukhari-Muslim)

Dalam penjelasannya atas hadis pertama dari *al-Arba'in al-Nawawiyah*, al-Nawawi menggarisbawahi bahwa niat adalah asas seluruh amal. Ia bukan sekadar syarat sah secara hukum, melainkan merupakan ruh yang menghidupkan amal dan menentukan kualitasnya di sisi Allah. (al-Nawawi, 2001, Hadis no. 1, p. 20) Dengan demikian, ikhlas dalam pandangan al-Nawawi bukan hanya persoalan fiqih, melainkan merupakan pencapaian spiritual yang harus terus dibersihkan dan dimurnikan.

Al-Qushayri dalam *al-Risalah al-Qushayriyyah* telah menjadikan ikhlas sebagai salah satu *maqam* (stasiun spiritual) yang harus ditempuh oleh setiap *salik*, dan mendefinisikannya sebagai mengesakan Allah dalam maksud ketaatan: hamba beramal hanya untuk mendekat kepada Allah, bukan karena

menghindari celaan manusia atau mengharapkan pujian. (al-Qushayri, 1998, pp. 54-56) Al-Nawawi, yang bermazhab Syafi'i dan berakidah Asy'ariyah sebagaimana al-Qushayri, dengan jelas berjalan dalam arus pemikiran yang sama.

Perbedaan Imam al-Nawawi dari sekadar mengutip tradisi adalah kemampuannya mengintegrasikan konsep ikhlas ini langsung ke dalam analisis hadis. Pendekatan integratif semacam ini mencerminkan apa yang oleh para pengkaji kontemporer disebut sebagai model fiqih-tasawuf yang menjadi karakteristik utama ulama Sunni abad pertengahan seperti al-Ghazali dan al-Nawawi. (Karamustafa, 2007, pp. 93-97)

Al-Nawawi juga membedakan antara ikhlas dan kondisi yang mengancamnya, terutama *riya'* (pamer) dan *'ujb* (kagum pada diri sendiri). Menurutnya, *riya'* adalah syirik tersembunyi yang menghancurkan nilai amal, sedangkan *'ujb* merupakan penyakit batin yang mengurangi ketergantungan hamba pada rahmat Tuhan. Dalam kerangka Tasawuf Sunni, penyucian dari kedua hal ini merupakan bagian dari perjalanan spiritual (*suluk*) menuju ketulusan sejati. (al-Qushayri, 1998, pp. 328-330)

Ancaman *riya'* dan *'ujb* yang diidentifikasi al-Nawawi ini memiliki dimensi epistemologis yang penting. *Riya'* mengarahkan amal kepada selain Allah, sementara *'ujb* menempatkan diri hamba sebagai sumber nilai amal. Keduanya, dalam pandangan al-Nawawi, bertentangan dengan prinsip fundamental bahwa tidak ada kemampuan dan kekuatan kecuali dari Allah (*la haula wa la quwwata illa billah*), yang juga menjadi fondasi teologi Asy'ariyah tentang *kasb* (perolehan) dan kehendak Ilahi. (al-Nawawi, 1392 H, Juz I, pp. 87-89)

C. Hakikat Amal dalam Perspektif al-Nawawi

Imam al-Nawawi memandang amal tidak dalam dimensi kuantitas semata, melainkan lebih pada kualitas dan kesinambungannya. Dalam *Sharh Sahih Muslim*, ia menjelaskan hadis Nabi:

أحب الأعمال إلى الله أدومها وإن قل (رواه البخاري ومسلم)

"Amal yang paling dicintai Allah adalah yang paling kontinu meskipun sedikit."
(HR. Bukhari-Muslim)

Al-Nawawi menegaskan bahwa keistimewaan amal yang berkesinambungan terletak pada ketulusan dan konsistensi niat hamba. Amal yang sedikit namun dilakukan dengan ikhlas dan terus-menerus lebih bernilai

daripada amal yang besar namun terputus karena motivasi duniawi. (al-Nawawi, 1392 H, Juz II, p. 196)

Penekanan al-Nawawi pada kesinambungan (*dawām*) amal ini memiliki implikasi teologis yang mendalam. Dalam perspektif Asy'ariyah, konsistensi amal mencerminkan ketulusan hamba yang berkelanjutan, dan bukan sebuah akumulasi "kredit" yang mewajibkan Allah untuk memberikan pahala. Dengan kata lain, al-Nawawi memahami hadis tentang *dawām* al-amal ini bukan sebagai rumus kuantitatif, melainkan sebagai cerminan dari kondisi batin hamba yang senantiasa hadir dan tulus di hadapan Allah.

Perspektif ini memperlihatkan perbedaan mendasar antara pandangan al-Nawawi dengan kalangan yang bertendensi mengukur nilai amal secara transaksional. Alexander Knysh mencatat bahwa para ulama Sunni-Sufi seperti al-Nawawi secara konsisten menolak pendekatan "amal sebagai komoditas" dan lebih menekankan dimensi batin dari setiap ibadah sebagai ekspresi *'ubudiyah* (penghambaan) yang tulus. (Knysh, 2000, pp. 162-167)

Al-Nawawi juga mengaitkan kualitas amal dengan konsep *muraqabah* (pengawasan diri) dan *muhasabah* (introspeksi), dua istilah kunci dalam tasawuf. Seseorang yang selalu merasa diawasi Allah akan lebih mampu menjaga ketulusan niatnya. Pandangan ini sejalan dengan tradisi al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* yang menekankan bahwa amal lahiriah tanpa pembersihan batin hanyalah kulit tanpa isi. (al-Ghazali, n.d., Juz IV, p. 362)

Dalam *al-Majmu'*, al-Nawawi menegaskan bahwa amal yang dilakukan seorang hamba pada hakikatnya terwujud atas taufik dan pertolongan Allah semata. Tanpa taufik ini, tidak ada seorang hamba pun yang mampu melaksanakan ketaatan. Oleh karena itu, amal bukan merupakan prestasi yang dapat dibanggakan, melainkan nikmat dari Allah yang patut disyukuri. (al-Nawawi, n.d., Juz III, p. 95).

Pernyataan ini menempatkan al-Nawawi secara tegas dalam posisi teologi Asy'ariyah yang menolak otonomi penuh manusia dalam beramal sebagaimana diyakini oleh aliran Mu'tazilah. Richard Frank dalam kajian tentang teologi Asy'ariyah menegaskan bahwa dalam pandangan Asy'ariyah, Allah adalah pencipta sejati setiap perbuatan (*khaliq al-af'al*), sementara manusia hanya memperolehnya (*kasib*) melalui mekanisme *kasb*—sehingga setiap amal yang baik pada hakikatnya adalah manifestasi dari taufik dan karunia Allah, bukan prestasi otonom manusia. (Frank, 1994, pp. 23-31)

D. Pahala sebagai Karunia Ilahi: Posisi al-Nawawi

Pandangan al-Nawawi tentang pahala sangat jelas berada dalam arus Asy'ariyah, namun diperkaya dengan dimensi tasawuf yang lebih mendalam. Ia mengulas secara terperinci hadis Nabi yang menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang masuk surga karena amalnya semata:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ أَحَدٍ يُدْخِلُهُ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ فَقِيلَ وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي رَبِّي بِرَحْمَةٍ

"Tidak ada seorang pun yang amalnya dapat memasukkannya ke dalam surga... kecuali Allah meliputi diriku dengan karunia dan rahmat-Nya." (HR. Bukhari)

Al-Nawawi dalam *Sharh Sahih Muslim*-nya menjelaskan bahwa hadis ini bukan berarti amal tidak bermakna, melainkan menunjukkan bahwa amal tidak memiliki kapasitas intrinsik untuk menyelamatkan seorang hamba tanpa rahmat dan karunia Allah. Ia membedakan antara amal sebagai *sabab* (sebab formal) dengan rahmat Allah sebagai *'illah* (sebab hakiki) dari keselamatan dan pahala di akhirat. (al-Nawawi, 1392 H, Juz XVII, p. 49)

Posisi al-Nawawi ini secara tidak langsung merupakan respons terhadap pandangan Mu'tazilah Basrah yang menekankan *istihqaq* (hak hamba atas pahala berdasarkan amalnya). Dalam pandangan Mu'tazilah, Allah *wajib* memberikan pahala kepada hamba yang beriman dan beramal saleh karena itu merupakan konsekuensi dari keadilan-Nya. Al-Nawawi menolak implikasi ini secara tegas. Baginya, tidak ada kewajiban apa pun yang mengikat Allah (*wajib 'ala Allah*). (al-Shahrastani, 1992, Juz I, pp. 43-48)

Daniel Brown mengingatkan bahwa perdebatan tentang *istihqaq* ini tidak hanya berdimensi teologis, tetapi juga berdampak langsung pada bagaimana umat Islam memahami motivasi beramal: apakah seseorang beramal karena mengklaim hak atas pahala, ataukah karena menghayati dirinya sebagai hamba yang bergantung sepenuhnya pada kemurahan Allah. (Brown, 1996, pp. 82-89) Al-Nawawi dengan jelas memilih posisi yang kedua, dan inilah yang menjadikan pemikirannya memiliki resonansi yang kuat dalam tradisi tasawuf.

Posisi ini juga sejalan dengan prinsip Tasawuf Sunni yang menekankan *fana' al-amal* (ketiadaan amal di hadapan keagungan Allah). Seorang Sufi Sunni sejati tidak akan merasa telah melakukan sesuatu yang cukup di hadapan Allah, karena ia menyadari bahwa nilai amal sepenuhnya bergantung pada penilaian dan kemurahan-Nya. (Ibn 'Ata'illah, n.d., p. 45) Ibn 'Ata'illah al-Iskandari dalam *Kitab al-Hikam* mengungkapkan prinsip ini secara aforistik:

salah satu tanda bahwa seseorang mengandalkan amalnya sendiri adalah hilangnya harapan ketika ia tergelincir dalam dosa, karena ia tidak menyadari bahwa sandaran sejatinya bukan amal, melainkan rahmat Allah. (Ibn 'Ata'illah, n.d., Hikmah ke-1)

Al-Nawawi juga mengintegrasikan konsep ini dengan prinsip *tawakkul* (tawakal) dan *raja'* (harapan akan rahmat Allah). Seorang hamba yang beramal dengan ikhlas akan selalu menggantungkan harapannya pada kemurahan Allah, bukan pada nilai amalnya sendiri. Sikap ini tidak menafikan amal, melainkan menempatkan amal pada posisinya yang benar: sebagai ekspresi syukur dan ketaatan, bukan sebagai alat tukar yang mewajibkan Allah memberi pahala. (al-Nawawi, 1392 H, Juz XVII, p. 57)

E. Relasi Ikhlas, Amal, dan Karunia Tuhan dalam Kerangka Tasawuf Sunni al-Nawawi

Imam al-Nawawi berhasil membangun kerangka yang mengintegrasikan tiga elemen utama: ikhlas, amal, dan karunia Tuhan dalam satu kesatuan yang kohesif. Ikhlas berperan sebagai prasyarat dan ruh amal; tanpa ikhlas, amal tidak memiliki nilai spiritual. Amal kemudian menjadi ekspresi nyata dari ikhlas. Sedangkan karunia Tuhan adalah muara akhir yang menentukan apakah amal tersebut diterima dan berbuah pahala.

Relasi ini bukan bersifat mekanis, melainkan bersifat spiritual dan transenden. Al-Nawawi menolak pandangan yang menjadikan amal sebagai "klaim" atas pahala, sebagaimana yang tersirat dalam pandangan Mu'tazilah Basrah yang menekankan *istihqaq* (hak atas pahala). Sebaliknya, ia menegaskan bahwa seluruh proses dari taufik beramal hingga diterimanya amal dan diberikannya pahala semuanya merupakan manifestasi dari karunia dan kemurahan Allah semata. (al-Ghazali, n.d., Juz IV, p. 453)

Dalam perspektif Asy'ariyah, baik ikhlas maupun amal itu sendiri termasuk kemampuan untuk berikhlas semuanya merupakan pemberian Allah yang mendahului segala usaha hamba. (Frank, 1994, pp. 23-31). Implikasinya, baik ikhlas maupun amal itu sendiri termasuk kemampuan untuk berikhlas semuanya merupakan pemberian Allah yang mendahului segala usaha hamba. Kerangka inilah yang menjadikan karunia Tuhan bukan hanya titik akhir (muara pahala), tetapi juga titik awal (sumber taufik) dari seluruh rangkaian amal dan ikhlas

Dalam konteks Tasawuf Sunni, kerangka al-Nawawi memperlihatkan adanya kesinambungan antara *maqam* syariat, thariqat, dan hakikat. Syariat

menetapkan kewajiban amal; thariqat membimbing proses pemurnian niat melalui ikhlas; sedangkan hakikat mengajarkan bahwa pada akhirnya semua bergantung pada karunia Tuhan. Kerangka ini mencerminkan ciri khas ulama Sunni yang memadukan fiqih dan tasawuf, sebagaimana yang juga dibangun oleh al-Ghazali dan Ibn 'Ata'illah al-Iskandari. (al-Kurdi, n.d., p. 402)

Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* telah meletakkan fondasi argumen bahwa syariat dan tasawuf bukan dua entitas yang bertentangan, melainkan dua dimensi dari satu bangunan intelektual-spiritual yang sama. (al-Ghazali, n.d., Juz I, pp. 3-8) Demikian pula Muhammad al-Ghazali al-Saqa menegaskan bahwa sistem etika Islam yang sempurna hanya dapat terwujud apabila dimensi lahiriah (fiqih) dan dimensi batiniah (tasawuf) dijalankan secara bersamaan dalam satu kesatuan yang utuh, sebagaimana yang dicontohkan oleh para ulama Sunni klasik. (al-Ghazali al-Saqa, 1995, pp. 78-83)

Kerangka integratif al-Nawawi ini menawarkan model yang sangat relevan bagi kajian hadis teologis kontemporer. Dalam konteks metodologi yang dikembangkan Azhary dkk. (2024), pemikiran al-Nawawi membuktikan bahwa pendekatan interdisipliner bukan hanya pilihan metodologis yang valid secara akademis, melainkan juga merupakan cara pandang yang *inheren* dalam tradisi intelektual Islam itu sendiri. (Azhary et al., 2024, pp. 15-17) Para pengkaji hadis kontemporer, khususnya yang bergelut dengan hadis-hadis bermuatan teologis, dapat menjadikan al-Nawawi sebagai model historis yang menunjukkan bagaimana integrasi lintas disiplin bekerja secara organik dalam praktik tafsir hadis, jauh sebelum istilah "interdisipliner" itu sendiri dirumuskan dalam epistemologi modern.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa Imam al-Nawawi membangun konsep pahala ilahi yang tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai satu sistem integratif yang menghubungkan dimensi hukum (fiqih), hadis, teologi (kalam), dan spiritualitas (tasawuf). Kerangka integratif ini selaras dengan pendekatan *tahlili* interdisipliner yang dikembangkan dalam lingkungan akademik Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng, sebagaimana dicontohkan oleh Azhary dkk. (2024) yang membuktikan bahwa kajian hadis teologis tidak bisa dipisahkan dari dimensi kalam dan tasawuf. (Azhary et al., 2024, pp. 15-17)

Jika dibandingkan dengan posisi Mu'tazilah yang menekankan kewajiban Allah memberi pahala sebagai konsekuensi rasional keadilan-Nya, al-Nawawi dengan tegas berada pada posisi yang berbeda. Mu'tazilah Basrah memandang

amal sebagai dasar *istihqaq al-thawab* (hak atas pahala). Sementara itu, al-Nawawi mengikuti garis Asy'ariyah yang menyatakan bahwa pahala adalah sepenuhnya karunia Allah, dan semua kewajiban hanya ditetapkan berdasarkan wahyu, bukan akal semata. (al-Shahrastani, 1992, Juz I, pp. 43-48)

Keistimewaan al-Nawawi dibandingkan teolog Asy'ariyah pada umumnya terletak pada pengayaan dimensi tasawuf dalam pemikirannya. Jika para teolog Asy'ariyah lebih banyak berbicara pada level konseptual-teologis, al-Nawawi menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam praktik ibadah sehari-hari melalui penekanannya pada ikhlas, *muraqabah*, dan tawakkul. Dengan kata lain, al-Nawawi bukan hanya menyatakan bahwa pahala adalah karunia Allah, tetapi juga menunjukkan bagaimana seorang hamba seharusnya bersikap: dengan ketulusan penuh tanpa menuntut balasan.

Diskursus ini juga memperlihatkan bahwa tradisi *syarh* hadis tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan teknis atas riwayat, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai spiritual dan teologis. Melalui penjelasannya atas hadis-hadis terkait amal dan pahala, al-Nawawi secara tidak langsung menegaskan posisi teologis Asy'ariyah sekaligus mentransformasikannya ke dalam bahasa tasawuf yang lebih mudah dijangkau. Inilah yang membuat pemikirannya relevan bagi tradisi pesantren—termasuk Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng—yang mewarisi tradisi keilmuan Sunni yang memadukan fiqih, hadis, dan tasawuf sebagai satu kesatuan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Imam al-Nawawi membangun konsep pahala ilahi yang integratif antara dimensi fiqih, hadis, teologi, dan tasawuf. Pertama, al-Nawawi menempatkan ikhlas sebagai syarat utama dan ruh dari setiap amal; tanpa ikhlas, amal tidak memiliki nilai spiritual di hadapan Allah. Kedua, amal dipandang bukan sebagai klaim atas pahala, melainkan sebagai ekspresi syukur dan ketaatan yang lahir dari taufik Allah sendiri. Ketiga, pahala sepenuhnya merupakan karunia Allah yang tidak dapat dituntut berdasarkan akal semata; keselamatan di akhirat bergantung sepenuhnya pada rahmat dan kemurahan-Nya.

Temuan ini menegaskan bahwa al-Nawawi berada dalam arus Asyariyyah, namun diperkaya dengan dimensi tasawuf yang menjadikan pemikirannya lebih aplikatif. Kontribusi utama penelitian ini adalah memperlihatkan adanya sintesis kreatif antara tradisi hadis, fiqih, dan tasawuf dalam pemikiran al-

Nawawi. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini juga merespons dan melanjutkan semangat pendekatan *tahlili* interdisipliner yang dikembangkan dalam kajian-kajian di Jurnal Nabawi Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng, dengan menerapkannya secara khusus pada domain tasawuf dan konsep pahala ilahi.

Keterbatasan penelitian ini adalah fokusnya yang masih terbatas pada satu tokoh tanpa melibatkan perbandingan lebih luas dengan ulama tasawuf Sunni lainnya. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian dengan melibatkan tokoh-tokoh seperti al-Ghazali, Ibn Ata'allah al-Iskandari, dan al-Qushayri dalam satu analisis komparatif yang lebih komprehensif, serta mengintegrasikan lebih banyak kajian dari Jurnal Nabawi sebagai rujukan lokal yang kaya perspektif hadis.

Referensi

- Abou El Fadl, K. (2014). *Reasoning With God: Reclaiming Shari'ah in the Modern Age*. Rowman & Littlefield.
- Al-Ghazali, A. H. M. (n.d.). *Ihya' 'Ulum Al-Din* (4 Vols.). Dar al-Ma'rifah.
- Al-Ghazali al-Saqa, M. (1995). *Khuluq Al-Muslim*. Dar al-Qalam.
- Al-Kurdi al-Irbili, M. A. (n.d.). *Tanzwir Al-Qulub Fi Mu'amalati 'Allam Al-Ghuyub*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Nawawi, Y. ibn S. (2001). *Al-Arba'un Al-Nawawiyyah*. Dar Ibn Hazm.
- Al-Nawawi, Y. ibn S. (n.d.). *Al-majmu' syarh al-muhadhdhab* (23 Vols.). Dar al-Fikr.
- Al-Nawawi, Y. ibn S. (1392 H). *Al-Minhaj Fi Syarh Sahih Muslim Ibn Al-Hajjaj* (18 Vols.). Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Al-Qushayri, A. al-K. (1998). *Al-Risalah Al-Qushayriyyah Fi 'Ilm Al-Tasawwuf*. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Al-Shahrastani, M. A. al-K. (1992). *Al-Milal Wa Al-Nihal* (A. M. al-Wakil, Ed.). Mu'assasat al-Halabi.
- Azhary, M. R. F., Mashur, M., & Falah, F. (2024). Understanding of the Ayna Allah Hadith: An interdisciplinary Tahlili study. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 5(2), 1–25. <https://doi.org/10.55987/njhs.v5i2.156>
- Brown, D. W. (1996). *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*. Cambridge University Press.
- Dickinson, E. (2001). *The Development of Early Sunnite Hadith Criticism: The Taqdim of ibn Abi Hatim Al-Razi (240/854–327/938)*. Brill.

- Frank, R. M. (1994). *Al-Ghazali and the Ash'arite school*. Duke University Press.
- Hallaq, W. B. (2009). *Shari'a: Theory, Practice, Transformations*. Cambridge University Press.
- Ibn 'Ata'illah al-Iskandari, A. M. (n.d.). *Kitab Al-Hikam Al-'Ata'iyah*. Dar al-Ma'arif.
- Ibn 'Ata'Allah. (2008). *The Book of Wisdom* (V. Danner, Trans.). Paulist Press. (Original work published n.d.)
- Ibn Hajar al-Asqalani, A. ibn A. (1379 H). *Fath al-bari bi syarh sahih al-bukhari* (13 Vols.). Dar al-Ma'rifah.
- Karamustafa, A. T. (2007). *Sufism: The Formative Period*. Edinburgh University Press.
- Knysh, A. D. (2000). *Islamic Mysticism: A Short History*. Brill.